

**Hubungan Karakteristik Individu dan Aksesibilitas terhadap Internet  
dengan Tingkat Literasi Digital di Kalangan Pemuda  
(Kasus: Pemuda Desa Gunung Putri, Kecamatan Gunung Putri, Kabupaten Bogor)**

***The Relationship Between Individual Characteristics and Internet Accessibility  
with Digital Literacy Levels Among Youth  
(Case: Youth in Gunung Putri Village, Gunung Putri District, Bogor Regency)***

Hadiyanto<sup>\*</sup>, Rifki Aulia Batubara, Iman Kasiman Nawireja

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

<sup>\*</sup>E-mail korespondensi: [hadi62@apps.ipb.ac.id](mailto:hadi62@apps.ipb.ac.id)

Diterima: 25 Juli 2024 | Direvisi: 18 Desember 2024 | Disetujui: 31 Desember 2024 | Publikasi Online: 31 Desember 2024

**ABSTRACT**

*The development of information and communication technology has also encouraged people to actively use various technologies including the internet. The presence of the internet has both positive and negative influences on people's lives, including young people. Therefore, the high use of digital technology must also be accompanied by a good level of digital literacy. This study aims to analyze the relationship between factors that increase digital literacy and the level of digital literacy among rural youth. This study uses a quantitative approach with survey method. The respondent selection technique used in this study was purposive sampling. The study showed, The level of digital literacy of rural youth in Gunung Putri Village which has a Digital Village program is in the moderate to good category (score 3.94) which means that the digital literacy score is better than the national and West Java digital literacy index in 2017. Statistical tests show that the higher the level of education, the higher the score of the Digital ethics indicator. Type of work is significantly related to Digital skills and is very significantly related to Digital culture. Accessibility to the internet proves that media ownership, internet costs, and frequency of internet access are significantly related and in line with digital media skills (Digital skills). However, the frequency of accessing and duration of internet access are significantly related and not in line with digital media ethics (Digital ethics).*

**Keywords:** digital literacy, individual characteristics, internet accessibility, rural youth

**ABSTRAK**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi turut mendorong masyarakat untuk ikut aktif dalam menggunakan berbagai macam teknologi termasuk internet. Kehadiran internet memiliki pengaruh positif maupun negatif dalam kehidupan masyarakat tak terkecuali bagi kalangan pemuda. Oleh karena itu tingginya penggunaan teknologi digital juga harus dibarengi dengan tingkat literasi digital yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan faktor-faktor yang meningkatkan literasi digital dengan tingkat literasi digital di kalangan pemuda desa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Teknik pemilihan responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan, tingkat literasi digital pemuda desa di Desa Gunung Putri yang memiliki program Desa Digital berada pada kategori sedang menuju baik (skor 3,94) yang berarti skor tingkat literasi digitalnya lebih baik dari indeks literasi digital tingkat nasional dan Jawa Barat tahun. Uji statistik menunjukkan semakin tinggi tingkat pendidikan semakin meningkat skor indikator Digital ethics. Jenis pekerjaan berhubungan signifikan dengan Digital skills dan berhubungan sangat signifikan dengan Digital culture. Pada aksesibilitas terhadap internet membuktikan, kepemilikan media, biaya internet, dan frekuensi mengakses internet berhubungan signifikan dan searah dengan cakap bermedia digital (Digital skills). Akan tetapi frekuensi mengakses dan durasi mengakses internet berhubungan signifikan dan tidak searah dengan etika bermedia digital (Digital ethics).

**Kata kunci:** aksesibilitas terhadap internet, karakteristik individu, literasi digital, pemuda desa

## PENDAHULUAN

Era Revolusi Industri 4.0 diperkenalkan pada acara Hannover Fair di Jerman pada tahun 2011 dengan rencana *High-Tech Strategy 2020* (Heng 2014; Kagerman *et al.* 2011). Era yang juga disebut era digital berpengaruh besar terhadap seluruh aspek kehidupan baik sebagai masyarakat, bangsa, dan dalam kehidupan bisnis (Schmidt & Cohen 2013). Menghadapi perkembangan ini, Presiden Jokowi telah meluncurkan "*Making Indonesia 4.0*" pada 4 April 2018 sebagai peta jalan dan strategi untuk memasuki era digital global (Rahayu 2018). Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di Era Revolusi Industri 4.0 membawa terobosan signifikan, terutama dalam pembangunan pedesaan. Digitalisasi TIK dan infrastruktur jaringan seluler membuka akses komunikasi antar desa dan dengan masyarakat lebih luas (Badri, 2016). Konsep "Global Village" yang digagas oleh McLuhan (1962) menunjukkan bahwa informasi dapat berpindah dengan cepat tanpa batas waktu dan tempat (Hisyam, 2016).

Literasi digital yang rendah menghambat kemampuan masyarakat dalam memilah informasi dengan benar (Humairah, 2022). Survei oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) dan Katadata Insight Center (KIC) menunjukkan bahwa indeks literasi digital Indonesia pada 2022 berada di level sedang dengan skor 3,54 dari skor maksimal 5. Jawa Barat sendiri relatif lebih baik, yaitu 3,6 (Katadata, 2024). Meskipun untuk pilar "keamanan digital" (*digital safety*) cenderung rendah dengan skor 3,1. Rendahnya kategori *Digital safety* mengkhawatirkan karena pentingnya keamanan pribadi di dunia digital (Nurdiansyah *et al.*, 2023). Bahkan survey Microsoft yang diumumkan Februari 2021 silam menempatkan Indonesia dengan indeks keadaban digital di posisi terbawah di Asia Tenggara yang berarti Indonesia merupakan negara yang paling tidak beradab dalam menggunakan internet, khususnya media sosial (Microsoft Indonesia, 2021).

Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) sejak 2021 sesungguhnya telah meluncurkan Gerakan Nasional Literasi Digital (GNLD) yang menargetkan tidak kurang dari 12,4 juta masyarakat. Gerakan tersebut meluncurkan empat modul pembelajaran tentang literasi digital yakni Budaya Bermedia Digital, Keamanan Bermedia Digital, Etika Bermedia Digital, dan Kecakapan Bermedia Digital (Kominfo, 2021). Modul pembelajaran ini selanjutnya disebut dengan "Empat Pilar Literasi Digital." Gerakan literasi digital dijabarkan melalui Peta Jalan Literasi Digital 2021-2024 sebagai penjabaran program literasi digital yang dimulai sejak 2017. Melalui kerangka literasi digital nasional telah disusun program Digital Society, Digital Economy, dan Digital Government. Target program Literasi Digital adalah sebanyak 50 juta 2023 Indonesia terliterasi secara digital sampai tahun 2024 (Kemenkominfo 2023). Tingkat literasi digital yang diukur dengan Indeks Literasi Digital telah dilakukan sejak 2020, menunjukkan peningkatan pada tahun 2022 dari 3,49 menjadi 3,54. Meskipun hanya 0,05 poin namun tetap positif, khususnya untuk pilat *digital skill*, *digital ethics*, dan *digital safety* (Kominfo dan Katadata Insight Center 2023).

Penelitian-penelitian tentang literasi digital banyak mengungkapkan hasil yang bervariasi bergantung kepada subyek yang diteliti dan lokasi penelitian dilakukan. Mulqi (2020) misalnya, mengungkapkan bahwa remaja di Kelurahan Timbangan, Kota Padang Sidempuan memiliki literasi media yang cukup tinggi. Menggunakan indikator Indeks Literasi Digital Kominfo. Sebaliknya, Febrimasya *et al.* (2024) menunjukkan literasi digital pada pengurus PKK memiliki tingkat sedang yang menunjukkan bahwa pengurus PKK sudah memiliki kemampuan cukup baik dalam penggunaan media digital. Tingkat literasi digital paling tinggi pada sub-indeks *digital culture* diikuti *digital ethics*, *digital skills*, dan *digital safety*.

Urbancikova (2017) menguji pengaruh sembilan faktor sosio demografis dengan tingkat literasi digital yang menunjukkan hasil bahwa empat dari sembilan faktor sosio demografi mempunyai pengaruh yang signifikan dengan tingkat literasi digital yakni usia, pendidikan, penghasilan dan tipe rumah tangga. Adapun dua faktor lain yang memiliki pengaruh terhadap literasi digital yakni ukuran kota dan sektor perekonomian namun hanya menunjukkan pengaruh yang lemah. Novianti (2018), menyebutkan bahwa usia juga terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat literasi media karena semakin dewasa seseorang maka semakin baik pula kemampuannya dalam berpikir kritis.

Kajian tentang literasi digital di pedesaan sangat penting, terutama untuk desa yang telah memiliki program "Desa Digital" karena dengan aksesibilitas yang lebih baik diprediksi Tingkat literasi digitalnya akan lebih baik. Desa Gunung Putri, Kabupaten Bogor, adalah salah satu desa yang mendapat bantuan keuangan untuk infrastruktur desa mendukung pengembangan program desa digital, termasuk penyediaan *smart pole*, aplikasi, website, dan internet murah (Perbup Bogor No. 69, 2022). Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis tingkat literasi digital pemuda desa

di Desa Gunung Putri, Kecamatan Gunung Putri, Kabupaten Bogor; (2) menganalisis hubungan antara karakteristik individu pemuda desa dengan Tingkat literasi digital di Desa Gunung Putri, Kecamatan Gunung Putri, Kabupaten Bogor; dan (3) menganalisis aksesibilitas terhadap internet dengan tingkat literasi digital pada pemuda desa di Desa Gunung Putri, Kecamatan Gunung Putri, Kabupaten Bogor.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan dan Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui survei kepada responden terpilih (Effendi & Tukiran, 2014). Penelitian ini juga didukung pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam. Penelitian ini merupakan *explanatory research* karena menjelaskan hubungan antar variabel melalui pengujian hipotesis (Singarimbun 2014).

Penelitian ini dilakukan di Desa Gunung Putri, Kecamatan Gunung Putri, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat pada bulan Oktober 2023 hingga Juli 2024. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan: (1) Desa Gunung Putri merupakan salah satu desa yang melakukan program Desa Digital melalui pengalokasian dana SAMISADE untuk memberikan layanan internet murah dan gratis (2) Anggota karang taruna Desa Gunung Putri ikut terlibat dalam program desa digital khususnya sebagai *marketing* dalam program internet murah (3) belum ada penelitian tentang tingkat literasi digital pada pemuda di Desa tersebut.

Data dikumpulkan dengan kuesioner sebagai instrumen utama yang ditanyakan secara langsung kepada 40 responden, yang diambil secara *purposive*, masing-masing 20 anggota karang taruna dan 20 pemuda yang bukan pengurus karang taruna. Teknik pengumpulan data lainnya dilakukan melalui wawancara mendalam dengan aparat desa dan responden yang dipilih secara *purposive* menggunakan panduan wawancara. Pengolahan dan analisis data menggunakan statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial dengan prosedur uji *Chi-Square* dan uji korelasi Spearman dalam program aplikasi *Microsoft Excel 2019* dan *IBM SPSS Statistics version 27*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum dan Prasarana Layanan Internet di Desa Gunung Putri**

Desa Gunung Putri terletak di Kecamatan Gunung Putri, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Desa Gunung Putri memiliki luas wilayah sebesar 3,09 km<sup>2</sup> atau 244 hektar yang terbagi ke dalam 4 dusun, 14 RW, dan 46 RT. Pada aspek kependudukan, berdasarkan dapodes (data potensi desa) kemendagri tahun 2023 tercatat bahwa jumlah penduduk Desa Gunung Putri sebanyak 22.904 jiwa yang terdiri dari 6.510 kepala keluarga. Memiliki proporsi jumlah penduduk laki-laki sebanyak 11.680 jiwa dan perempuan sebanyak 11.224 jiwa. Memiliki usia mayoritas 19 sampai 55 tahun (69,3%). Tingkat pendidikan penduduk didominasi tamat SMA/ sederajat (39,2%). Sementara dari segi pekerjaan, umumnya bekerja sebagai karyawan swasta atau buruh pabrik.

Desa Gunung Putri dalam hal adaptasi perkembangan teknologi digital memiliki program yang dinamai dengan Desa Digital. Program ini merupakan inisiasi dari pemerintah Desa Gunung Putri sebagai upaya digitalisasi pada beberapa sektor seperti pelayanan administrasi kependudukan dan pelayanan masyarakat yang mulai tersedia pada laman web desa, keamanan lingkungan, serta pengadaan 14 tiang telekomunikasi milik desa, serta program akses jaringan internet murah dan gratis yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Gunung Putri.

### **Karakteristik Individu**

Karakteristik individu diukur berdasarkan ciri yang dimiliki oleh tiap individu yang sangat beragam dan berpotensi memiliki kaitan dengan meningkatkannya tingkat literasi digital seseorang. Indikator yang diukur pada penelitian ini berdasarkan pendapat Damanik (2012) meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan. Hasil penelitian tentang karakteristik individu responden secara ringkas disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, usia dikategorikan menjadi tiga menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2009). Mayoritas responden berada pada kategori usia remaja akhir atau 17-25 tahun baik pada pemuda yang merupakan anggota karang taruna maupun yang bukan karang taruna (45 persen). Selanjutnya diikuti oleh kategori usia dewasa awal atau berusia 26-35 tahun. Terakhir kelompok dengan

kategori usia dengan jumlah paling sedikit yakni pada dewasa akhir atau yang berusia 36-45 tahun (15 persen). Hal ini menunjukkan bahwa regenerasi terus terjadi di kalangan pemuda karang taruna dengan kelompok usia yang semakin banyak pada kategori termuda.

**Tabel 1.** Jumlah dan persentase responden berdasarkan karakteristik individu di Desa Gunung Putri Tahun 2024

<b>Karakteristik</b>	<b>Kategori</b>	<b>Jumlah (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Usia	Remaja Akhir (17-25 tahun)	18	45,0
	Dewasa Awal : (26-35 tahun)	16	40,0
	Dewasa Akhir (36-45 tahun)	6	15,0
Jenis Kelamin	Laki-laki	14	70,0
	Perempuan	6	30,0
Tingkat Pendidikan	Rendah (Tamat SMP)	5	12,5
	Sedang (Tamat SMA)	31	77,5
	Tinggi (Tamat Perguruan Tinggi)	4	10,0
Pekerjaan	Belum Bekerja	5	12,5
	Pelajar/Mahasiswa	8	20,0
	Karyawan buruh pabrik	25	62,5
	Wiraswasta	2	5,0

Tabel 1 juga menunjukkan, mayoritas responden memiliki jenis kelamin laki-laki baik pada anggota karang taruna maupun yang bukan anggota karang taruna (70 persen). Berdasarkan pada hasil observasi lapang dan informasi yang diperoleh, pemuda desa yang berjenis kelamin laki-laki cenderung lebih aktif dalam kegiatan desa sehingga lebih tertarik untuk bergabung dalam karang taruna desa. Laki-laki seringkali menjadi harapan warga desa untuk menjadi penggerak dalam setiap acara desa dan sebagai pemberi informasi terkini di internet kepada warga desa lainnya dan membantu dalam penggunaan akses internet bagi mereka seperti membantu sebagai *marketing* program *Wi-Fi* murah oleh desa kepada warga yang terbilang orang tua maupun anak-anak agar mereka selalu dapat mengikuti perkembangan zaman digital pada saat ini. Selain itu laki-laki juga lebih berani dan tidak malu-malu untuk ikut dalam kegiatan desa dan lebih mudah berbaur dengan warga desa.

Dari segi pendidikan mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan pada kategori tamat SMA (77,5 persen) dan sangat sedikit yang berada pada kategori tamat SMP maupun tamat perguruan tinggi. Dapat dikatakan bahwa baik anggota karang taruna maupun yang bukan anggota karang taruna Desa Gunung Putri tingkat pendidikannya sudah baik, karena yang paling rendah hanya tamat setingkat SMP (12,5 persen) bahkan sebagian kecil sudah tamat perguruan tinggi (10 persen).

Terakhir, disesuaikan dengan jenis bidang pekerjaan sesuai dengan data Direktorat Jenderal Bina Pemerintahan Desa Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia tahun 2022. Berdasarkan data pokok Desa/Kelurahan diketahui bahwa di Desa Gunung Putri empat pekerjaan teratas yang menjadi pekerjaan responden yakni belum bekerja, pelajar/mahasiswa, karyawan perusahaan swasta dan wirausaha atau memiliki usaha sendiri. Mayoritas responden memiliki pekerjaan sebagai karyawan buruh swasta atau buruh pabrik baik pada anggota karang taruna maupun yang bukan karang taruna (62,5 persen). Hal ini dikarenakan di wilayah Desa Gunung Putri terdapat pabrik semen (indocement) yang menarik banyak sumber daya manusia dari daerah yang berada di sekitar desa untuk bekerja di pabrik tersebut. Meskipun demikian masih ditemukan yang belum bekerja (12,5 persen).

### **Aksesibilitas terhadap Internet**

Aksesibilitas terhadap internet diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengakses dan memanfaatkan internet yang merupakan bagian dari teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dengan mudah dan tanpa hambatan. Budiman *et al.* (2014) menyatakan bahwa aksesibilitas terhadap teknologi informasi dan komunikasi dikaji berdasarkan kepemilikan media, jenis akses internet, frekuensi dan durasi penggunaan internet. Sementara hasil penelitian Eryansyah (2020) dan Sofyan (2022) menyatakan perlunya memperhatikan aspek biaya yang dikeluarkan untuk mengakses internet. Secara ringkas hasil penelitian terkait aksesibilitas terhadap internet disajikan pada Tabel 2.

Eryansyah (2020) menemukan, di kalangan mahasiswa keterbatasan fasilitas digital dan anggaran adalah penghambat utama dalam pengembangan literasi digital. Ada 91,9 persen responden mengidentifikasi keterbatasan fasilitas dan 77 persen mengidentifikasi anggaran sebagai kendala. Salah satu fasilitas yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah kepemilikan media, yaitu jumlah jenis media

atau alat yang digunakan oleh responden untuk mengakses internet, baik berupa perangkat bergerak maupun tidak bergerak. Pada Tabel 2 menunjukkan mayoritas responden hanya menggunakan satu jenis perangkat media saja untuk mengakses internet baik anggota karang taruna maupun yang bukan anggota karang taruna (75 persen). Perangkat utama yang digunakan berupa *smartphone*, dan seluruh responden memiliki *smartphone* sebagai media utama untuk mengakses internet. Hal menarik lainnya ditemukan juga responden yang menggunakan lebih dua perangkat meskipun jumlahnya kecil (7,5 persen). Selain *smartphone*, perangkat lain yang digunakan berupa laptop, komputer, dan tablet/ipad. Penggunaan laptop terutama pada responden yang masih berstatus pelajar/mahasiswa yang disesuaikan dengan kebutuhan akan beragam perangkat karena kebutuhan sehari-hari.

**Tabel 2.** Jumlah dan persentase responden berdasarkan aspek aksesibilitas terhadap internet di Desa Gunung Putri tahun 2024

Aspek Aksesibilitas terhadap Internet	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kepemilikan Media	Hanya Satu Perangkat	30	75,0
	Memiliki Dua Perangkat	7	17,5
	Memiliki Lebih Dua Perangkat	3	7,5
Biaya Akses (per bulan)	≤ Rp. 110.000	17	42,5
	Rp. 111.000 – Rp. 199.000	9	22,5
	≥ Rp. 200.000	14	35,5
Jenis Akses Internet	Data Seluler	28	70,0
	<i>Wi-Fi</i>	12	30,0
Frekuensi Mengakses Internet (per hari)	0–4 kali	7	17,5
	5-7 kali	20	50,0
	≥ 8 kali	13	32,5
Durasi Mengakses Internet (per hari)	< 3 jam	7	17,5
	3-5 jam	21	52,5
	≥ 6 jam	12	30,0

Menurut Sofyan (2022), biaya internet memiliki korelasi yang signifikan dengan kemampuan digital, artinya dengan pengeluaran yang lebih tinggi meningkatkan keterampilan digital. Pada penelitian ini biaya internet adalah nominal atau jumlah uang yang harus dikeluarkan oleh responden dalam satu bulan untuk mengakses internet. Kategori pengeluaran biaya internet yang dilakukan oleh responden dibagi menjadi tiga kategori menggunakan standar deviasi. Berdasarkan Tabel 2, mayoritas responden (42,5 persen) termasuk dalam kategori rendah atau hanya mengeluarkan maksimal sebesar Rp110.000,00 per bulan untuk mengakses internet, terutama pada anggota karang taruna. Selanjutnya, jumlah responden terbanyak kedua, mengeluarkan biaya internet mencapai Rp200.000 atau lebih. Terakhir, sebagian kecil (22,5 persen) biaya internetnya termasuk kategori sedang, yaitu antara Rp111.000-Rp199.000. Secara rata-rata biaya pengeluaran untuk internet adalah Rp154.125.

Selanjutnya, jenis akses internet adalah jaringan utama yang digunakan untuk mengakses internet dalam kehidupan sehari-hari. Jenis akses internet dibagi menjadi dua yakni menggunakan data seluler dan menggunakan *Wi-Fi*. Tabel 2 menunjukkan, meskipun telah tersedia jaringan *Wi-Fi*, mayoritas responden masing mengutamakan data seluler (70 persen), sedangkan yang mengutamakan *Wi-Fi* hanya sebagian kecil (30 persen). Alasan yang dikemukakan antara lain disebabkan oleh kesibukan responden yang dominan sebagai pekerja sehingga lebih banyak meluangkan waktu yang mereka miliki berada di luar rumah. Akan tetapi, untuk responden yang belum bekerja atau berstatus sebagai pelajar lebih mengandalkan *Wi-Fi* sebagai jaringan utama untuk mengakses internet, karena lebih lama berada di dalam rumah dan mendapatkan akses *Wi-Fi* dari rumah.

Frekuensi mengakses internet adalah seberapa sering responden menggunakan internet selama satu hari. Kategori frekuensi mengakses internet kemudian dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan standar deviasi. Hasil penelitian menunjukkan, separuh responden termasuk kategori sedang dalam mengakses internet (5-7 kali/hari), kemudian menyusul pada kategori tinggi (delapan kali atau lebih) sebesar 32,5 persen dan terakhir kategori rendah (sampai 4 kali) sebesar 17,5 persen. Secara rata-rata frekuensi mengakses internet mencapai 7 kali per hari. Hasil penelusuran lebih lanjut menunjukkan frekuensi mengakses internet disesuaikan dengan kesibukan yang dilakukan oleh responden. Pada responden yang bekerja memiliki frekuensi mengakses internet yang lebih sedikit dibandingkan dengan pelajar. Responden yang sudah bekerja hanya memiliki waktu yang lebih leluasa untuk mengakses internet

diluar jam kerja. Sementara pada pelajar disebabkan oleh kebutuhan yang lebih tinggi akan internet untuk belajar dan mengerjakan tugas-tugas. Demikian pula yang belum bekerja memiliki waktu yang lebih lama untuk mengakses internet.

Aspek terakhir yang berkaitan dengan aksesibilitas internet dikukur dari durasi mengakses internet, yaitu seberapa lama waktu yang digunakan responden dalam satu hari untuk mengakses internet. Kategori durasi mengakses internet kemudian dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan standar deviasi. Mayoritas responden (52,5 persen) durasi mengakses internetnya berada pada kategori sedang (3-5 jam), baik pada anggota karang taruna maupun yang bukan anggota karang taruna. Sama halnya dengan frekuensi, durasi menggunakan internet sesuai dengan kesibukan yang dilakukan oleh responden. Responden yang bekerja memiliki durasi mengakses internet yang lebih sedikit dibandingkan dengan yang sebagai pelajar. Responden yang sudah bekerja hanya memiliki waktu yang lebih leluasa diluar jam kerja yakni hanya dipagi hari sebelum bekerja dan di sore hari sesudah pulang bekerja. Di sisi lain pelajar memiliki kebutuhan yang lebih lama dalam mengakses internet, hal ini dikarenakan saat ini semakin banyak tugas yang harus dikerjakan melalui internet dan juga adanya pembelajaran secara daring melalui media internet.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya tampak bahwa penyediaan prasarana *Wi-Fi* murah dan gratis bagi pemuda di Desa Gunung Putri tidak memiliki dampak yang signifikan pada aksesibilitas terhadap internet, karena tetap mengandalkan data seluler dengan perangkat utamanya *smartphone*. Walaupun menggunakan *Wi-Fi* juga tidak menggunakan jaringan yang disediakan pihak desa, melainkan sudah berlangganan lebih dahulu. Hasil wawancara mendalam juga menunjukkan masih belum percayanya terhadap kualitas jaringan *Wi-Fi* yang disediakan desa.

### Tingkat Literasi Digital

Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) dan Katadata Insight Center pada tahun 2020 melakukan pengkategorian indeks literasi digital dengan skala 1-5, di mana skor di bawah 2 masuk kategori "buruk", skor 2-3,9 "sedang", dan skor di atas atau sama dengan 4 "baik". Pada tahun 2022, indeks literasi digital Indonesia berada pada level 3,54, termasuk kategori sedang. Pengukuran literasi digital melibatkan empat indikator: *Digital skills*, *Digital culture*, *Digital ethics*, dan *Digital safety*, dengan masing-masing indikator diberi beberapa pertanyaan. Penyusunan pertanyaan mengikuti survei oleh Kominfo, Siberkreasi, dan Japelidi untuk memetakan status literasi digital Indonesia pada tahun 2022.

**Tabel 3.** Rataan dan kisaran skor literasi digital Responden di Desa Gunung Putri tahun 2024

Tingkat Literasi Digital	Rataan Skor (Indeks)	Kategori
<i>Digital skills</i>	3,92	Sedang
<i>Digital culture</i>	4,22	Baik
<i>Digital ethics</i>	3,83	Sedang
<i>Digital safety</i>	3,79	Sedang
<b>Indeks Literasi Digital</b>	<b>3,94</b>	<b>Sedang</b>

Tabel 3 menunjukkan indeks literasi digital sebagai indikator tingkat literasi digital responden penelitian ini sudah lebih baik dibandingkan di tingkat nasional (3,94 vs 3,54) maupun Jawab Barat (3,94 vs 3,6), sekalipun masih termasuk kategori sedang. Hasil ini mengkonfirmasi penelitian Febrimasya *et al.* (2024) sekalipun menggunakan skor pengukuran yang berbeda. Berdasarkan empat indikator yang digunakan, skor tertinggi terdapat pada *digital culture* atau budaya digital (4,22) kemudian *digital skills* atau cakap bermedia digital (3,92), *digital ethics* atau adab menggunakan media digital (3,83). Temuan ini menunjukkan gambaran yang menggembirakan, karena aspek budaya bermedia dianggap lebih penting dibandingkan hanya terampil menggunakan perangkat untuk akses internet. Sayangnya yang berkaitan dengan penggunaan internet secara aman atau *digital safety* memperoleh skor terendah sebagaimana hasil yang diperoleh Febrimasya *et al.* (2024) yang juga berarti konsisten dengan tingkat nasional meskipun skornya lebih baik (3,79 vs 3,12).

Berdasarkan *item* pernyataan yang diajukan terkait *digital culture* dapat disarikan bahwa responden, baik anggota karang taruna maupun bukan di Desa Gunung Sari, telah memiliki kemampuan individu yang baik dalam menghargai orang lain di dunia digital, mampu menerapkan toleransi terhadap orang lain, serta menerapkan nilai-nilai yang berlaku di Indonesia.

Data pada Tabel 3 juga telah mengkonfirmasi bahwa pemuda di Desa Gunung Putri sudah cukup cakap menggunakan media digital seperti memahami cara pengoperasian perangkat keras maupun perangkat lunak di kehidupan sehari-harinya. Dalam penelitian ini, pengukuran *digital skills* berkaitan kemampuan individu dalam mengetahui, memahami, dan menggunakan perangkat keras dan piranti lunak TIK serta sistem operasi digital dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula berkaitan dengan *digital ethics*, Tabel 3 menunjukkan bahwa menggunakan media digital sudah cukup beradab, karena mampu menyadari, mencontohkan, menyesuaikan diri, merasionalkan, mempertimbangkan, dan mengembangkan tata kelola etika digital. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden di Desa Gunung Putri memiliki kemampuan individu dalam menghormati privasi orang lain, tidak mudah terprovokasi, dan memerhatikan etika dalam bermedia digital.

Terakhir, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, *digital safety* atau keamanan digital memperoleh skor terendah meskipun masih termasuk kategori sedang atau cukup baik. Hal ini bermakna responden cukup mampu menjaga keamanan akun pribadinya seperti membuat *password* yang aman, mengatur siapa saja yang dapat melihat lini masa di media sosial, tidak mengunggah data pribadi sembarangan, menonaktifkan opsi yang menunjukkan posisi geografis, dan melakukan *back up* data di beberapa tempat. Semua ini dilakukan agar terhindar dari penggunaan data pribadi untuk tujuan negatif seperti penipuan dan keamanan data digital yang penting.

### Hubungan Karakteristik Individu dengan Tingkat Literasi Digital

Hubungan kedua variabel diuji dengan menggunakan korelasi *Rank Spearman* pada aspek usia dan tingkat pendidikan karena merupakan data ordinal. Variabel karakteristik individu pada aspek jenis kelamin dan jenis pekerjaan merupakan jenis data nominal sehingga dilakukan pengujian dengan menggunakan uji *Chi-square* untuk mengetahui hubungan antara jenis kelamin dan jenis pekerjaan dengan tingkat literasi digital. Hasil uji statistik yang telah dilakukan secara ringkas disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Koefisien korelasi *rank Spearman* ( $r_s$ ) dan nilai Chi Square ( $\chi^2$ ) hubungan karakteristik dengan tingkat literasi digital responden di Desa Gunung Putri tahun 2024

Karakteristik Individu	Koefisien Korelasi	Tingkat Literasi Digital							
		<i>Digital Skill</i>		<i>Digital culture</i>		<i>Digital ethics</i>		<i>Digital safety</i>	
		Koef Korelasi	Sig.	Koef Korelasi	Sig.	Koef Korelasi	Sig.	Koef Korelasi	Sig.
Usia	$r_s$	-0,130	0,424	-0,048	0,768	0,063	0,698	-0,246	0,125
Jenis kelamin	$\chi^2$	0,126	0,721	0,019	0,887	0,126	0,721	0,042	0,835
Tingkat Pendidikan	$r_s$	0,212	0,189	0,173	0,286	<b>0,396*</b>	0,012	0,203	0,210
Jenis pekerjaan	$\chi^2$	<b>4,018*</b>	0,044	<b>6,856**</b>	0,008	0,615	0,432	0,013	0,905

Keterangan: \*korelasi signifikan pada level 5% ; \*\* sangat signifikan pada level 1%

Tabel 4 menunjukkan hasil berdasarkan uji statistik hampir tidak ada karakteristik individu yang berhubungan signifikan dengan semua indikator tingkat literasi digital. Hanya tingkat pendidikan yang memiliki hubungan signifikan dan positif dengan *digital ethics* ( $p < 0,05$ ). Tidak adanya hubungan antara usia dan tingkat literasi digital mengkonfirmasi hasil temuan sebelumnya yang diteliti oleh Febrimasya *et al.* (2024). Hal ini diprediksi karena sebaran usia yang tidak beragam karena dibatasi pada pemuda di Desa Gunung Putri dengan jumlah sampel yang relatif kecil. Meskipun secara statistik tidak ada hubungan antara usia dengan tingkat literasi digital, namun ada kecenderungan yang menarik, karena usia cenderung berhubungan negatif dengan *digital skills*, *digital culture*, dan *digital safety* dengan level signifikansi antara 0,125 sampai dengan 0,768.

Tabel 4 juga menunjukkan tingkat literasi digital antara laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan yang signifikan atau tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan Tingkat literasi digital. Bukti ini menunjukkan ada kesetaraan dalam hal tingkat literasi digital berdasarkan gender, meskipun dari analisis lebih lanjut dengan tabulasi silang, perempuan lebih baik pada indikator *Digital safety* berdasarkan proporsinya (50,0 persen vs 46,4 persen). Hal ini sejalan dengan kajian Latifa dan Rosana (2023) yang menyatakan bahwa meskipun siswa laki-laki sedikit lebih unggul dibandingkan siswa

perempuan dalam keterampilan digital, perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik. Hasil studi terbaru di Indonesia oleh Long *et al.* (2023) menyatakan bahwa kesenjangan gender dalam literasi digital lebih banyak ditemukan pada orang tua dibandingkan pada usia lebih muda.

Selanjutnya hasil uji statistik menggunakan *rank spearman* membuktikan tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan *digital skills*, *digital culture*, dan *digital safety*. Hubungan yang signifikan hanya antara tingkat pendidikan dengan *digital ethics* dengan koefisien korelasi 0,396 ( $p < 0.05$ ). Hal ini bermakna semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin memahami dan menghargai etika dalam berinternet (netiket). Sebaliknya meskipun pendidikan meningkat tidak selalu meningkat pula *digital skills*, *digital culture*, dan *digital safety*-nya. Khususnya untuk *digital culture* yang statusnya sudah baik (skor 4,2).

Berdasarkan Tabel 4 juga membuktikan bahwa tidak ada hubungan antara jenis pekerjaan dengan *digital ethics* dan *digital safety*. Artinya antara yang belum bekerja dan bekerja tidak ada perbedaan dalam hal *digital ethics* dan *digital safety*. Meskipun demikian dari hasil tabulasi silang *digital ethics* dan *digital safety* pada responden yang bekerja lebih baik dari yang belum bekerja. Jenis pekerjaan hanya berhubungan signifikan dengan *digital skills* dan berhubungan sangat signifikan dengan *digital culture*. Pada yang belum bekerja proporsi skor *digital skills* lebih baik (84,6 persen), sedangkan pada yang bekerja skor *digital culture* yang lebih baik (74,1 persen).

### Hubungan Aksesibilitas terhadap Internet dengan Tingkat Literasi Digital

Hubungan aksesibilitas terhadap internet dengan tingkat literasi digital diuji dengan menggunakan korelasi *Rank Spearman* pada aspek kepemilikan media, biaya untuk mengakses internet, frekuensi mengakses internet dan durasi mengakses internet. Sementara variabel sumber jaringan mengakses internet merupakan jenis data nominal sehingga dilakukan pengujian dengan menggunakan uji *Chi-square*. Hasil uji statistik antara aksesibilitas dengan tingkat literasi digital secara ringkas disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Koefisien korelasi *rank Spearman* ( $r_s$ ) dan nilai Chi Square ( $\chi^2$ ) hubungan aksesibilitas terhadap internet dengan tingkat literasi digital responden di Desa Gunung Putri tahun 2024

Aspek Aksesibilitas terhadap Internet	Koefisien Korelasi	Tingkat Literasi Digital							
		<i>Digital Skill</i>		<i>Digital culture</i>		<i>Digital ethics</i>		<i>Digital safety</i>	
		Koef Korelasi	Sig.	Koef Korelasi	Sig.	Koef Korelasi	Sig.	Koef Korelasi	Sig.
Kepemilikan Media	$r_s$	<b>0,334*</b>	0,035	0,143	0,378	0,006	0,971	-0,073	0,653
Biaya Internet	$r_s$	<b>0,353*</b>	0,026	-0,009	0,954	-0,065	0,691	-0,111	0,495
Jenis Akses Internet	$\chi^2$	1,142	0,285	1,607	0,204	0,126	0,721	0,233	0,628
Frekuensi Akses	$r_s$	<b>0,332*</b>	0,036	-0,051	0,756	<b>-0,360*</b>	0,023	-0,123	0,451
Durasi Mengakses Internet	$r_s$	0,263	0,101	-0,163	0,314	<b>-0,397*</b>	0,011	-0,055	0,743

Keterangan: \*korelasi signifikan pada level 5%

Berdasarkan Tabel 5, terlihat bahwa nilai signifikansi antara kepemilikan media dengan keempat indikator literasi digital yaitu *digital skills* (0,035), *digital culture* (0,378), *digital ethics* (0,971), dan *digital safety* (0,653). Hasil uji korelasi *rank spearman* tersebut membuktikan ada hubungan yang signifikan antara kepemilikan media dengan indikator *digital skill* atau cakap bermedia digital ( $p < 0,05$ ). Dengan nilai koefisien 0,334 menunjukkan kekuatan hubungan yang positif atau searah. Adanya hubungan dengan arah yang positif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan media seseorang maka semakin baik pula tingkat kecakapan bermedia digital (*digital skill*) yang dimilikinya.

Nilai signifikansi antara biaya internet dengan keempat indikator literasi digital yaitu *digital Skill* (0,026), *digital culture* (0,954), *digital ethics* (0,691) dan *digital safety* (0,495). Berdasarkan hasil uji korelasi *rank spearman* tersebut pada indikator *digital skills* memiliki nilai signifikansi  $< 0,05$  sehingga



ditemukan hubungan yang signifikan antara biaya internet dengan cakap bermedia digital. Selain itu nilai koefisien 0,353 menunjukkan kekuatan hubungan yang lemah. Adanya hubungan dengan arah yang positif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi biaya yang dikeluarkan seseorang untuk mengakses internet maka semakin baik pula tingkat kecakapan bermedia digital (*digital skill*) yang dimilikinya.

Tabel 5 juga menunjukkan berdasarkan uji *Chi-Square*, tidak ada perbedaan persentase atau proporsi jenis akses internet dengan tingkat literasi digital pada pemuda Desa Gunung Putri. Pengambilan keputusan pada uji *chi-square* dilihat berdasarkan nilai *p* value. Jika nilai *p* value > 0.05, maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel yang diuji. Hal tersebut dapat terlihat dari nilai signifikansi pada jenis akses internet dengan seluruh aspek tingkat literasi digital, yaitu *digital skills* (0,285), *digital culture* (0,204), *digital ethics* (0,721), dan *digital safety* (0,628.). Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan proporsi dalam kemampuan cakap bermedia digital, budaya bermedia digital, etika bermedia digital, dan keamanan bermedia digital antara responden yang menggunakan data seluler maupun *Wi-Fi* dalam mengakses internet atau hal ini juga menunjukkan bahwa apapun jenis akses internet yang dimiliki oleh responden tidak berhubungan dengan tingkat literasi digital yang dimiliki.

Hasil uji *rank Spearman* antara frekuensi akses dengan tingkat literasi digital menunjukkan nilai signifikansi yang didapatkan yaitu *digital skills* (0,036), *digital culture* (0,756), *digital ethics* (0,023), dan *digital safety* (0,451). Dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi akses internet dengan *digital skills* ( $p < 0,05$ ) dan *digital ethics* ( $p < 0,05$ ), masing-masing dengan nilai koefisien korelasi 0,332 dan -0,346. Koefisien korelasi yang berkebalikan ini bermakna semakin meningkatnya frekuensi mengakses internet semakin meningkat pula kecakapan digital, sebaliknya menurunkan kesadaran etis dalam menggunakan internet. Atau bisa juga disimpulkan semakin rendah frekuensi seseorang mengakses internet justru semakin baik tingkat literasi digital pada aspek etika bermedia digital (*digital ethics*).

Terakhir hasil uji *rank Spearman* antara durasi akses internet dengan tingkat literasi digital menunjukkan nilai signifikansi yang didapatkan yaitu untuk *digital skills* (0,101), *digital culture* (0,314), *digital ethics* (0,011), dan *Digital safety* (0,743). Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara durasi dan indikator *Digital ethics* ( $p < 0,05$ ). Akan tetapi dengan nilai korelasi yang sebesar (-0,397). Nilai koefisien korelasi yang negatif dapat diartikan bahwa semakin rendah durasi seseorang mengakses internet justru semakin baik tingkat literasi digital pada aspek etika bermedia digital (*digital ethics*) atau konsisten dengan frekuensi mengakses internet. Bidadari *et al.* (2024), dengan teknik regresi membuktikan, intensitas penggunaan media *online* yang diukur dengan frekuensi dan durasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat literasi di kalangan mahasiswa.

## KESIMPULAN

Tingkat literasi digital pemuda Desa Gunung Putri yang memiliki program Desa Digital berada pada kategori sedang menuju baik namun skor tingkat literasi digitalnya lebih baik (3,94) dari indeks literasi digital baik tingkat nasional (3,54) maupun Jawa Barat (3,6). Berdasarkan skor empat indikator literasi digital, *Digital culture* menempati peringkat terbaik disusul dengan *digital skills*, dan *digital ethics*, sementara indikator *digital safety* berada pada peringkat terendah.

Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin meningkat skor indikator *digital ethics* yang dibuktikan dengan adanya hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dengan indikator *digital ethics*. Jenis pekerjaan berhubungan signifikan dengan *digital skills* dan berhubungan sangat signifikan dengan *digital culture*. Karakteristik individu yang terdiri dari usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin dan jenis pekerjaan tidak berhubungan nyata dengan indikator tingkat literasi digital lainnya.

Aksesibilitas terhadap internet terbukti bahwa kepemilikan media, biaya internet, dan frekuensi mengakses internet berhubungan signifikan dan searah dengan cakap bermedia digital (*digital skills*). Akan tetapi frekuensi mengakses dan durasi mengakses internet berhubungan signifikan dan tidak searah dengan etika bermedia digital (*digital ethics*). Semakin rendah frekuensi dan durasi mengakses internet etika bermedia digital semakin baik. Jenis akses internet tidak berhubungan signifikan dengan semua indikator literasi digital.

Kesadaran dan pengetahuan tentang keamanan digital (*digital safety*) perlu ditingkatkan pada pemuda desa di Gunung Putri agar mencapai skor kategori baik melalui pelatihan dan penyediaan modul yang mudah diakses. Intensitas penggunaan internet (frekuensi dan durasi) perlu diarahkan agar lebih memperhatikan aspek etika dan sopan-santun (*digital ethics*). Bagi akademisi dan peneliti disarankan

mengkaji variabel lain yang berhubungan dengan literasi digital terutama aspek psikologis seperti motif dan tujuan penggunaan internet dan dampak meningkatnya literasi digital dengan aspek kinerja, terutama di kalangan pelajar dan mahasiswa dan produktivitas pemuda desa yang sudah bekerja agar diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh.

## DAFTAR PUSTAKA

- [APJII] Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2023). Survei penetrasi dan Perilaku Internet 2023. [diakses 2023 Feb 10]. <https://survei.apjii.or.id/home>
- Budiman, Yusrizal, Damanik J. (2014). Akses dan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi pada rumah tangga dan individu. *Jurnal penelitian komunikasi dan pembangunan*.15(1): 1-16. <https://media.neliti.com/media/publications/231013-akses-dan-penggunaan-teknologi-informasi-01d5ba81.pdf>
- Bidadari, AF, Ninghardjanti, P, Susilowati, T. (2024). Pengaruh intensitas penggunaan media online dan determinasi diri terhadap literasi digital mahasiswa. *Jurnal Informasi dan komunikasi administrasi perkantoran*. 8 (2): 165-173. <https://doi.org/10.20961/jikap.v8i2.77881>
- Damanik MP. (2012). Literasi internet masyarakat dalam implementasi pelayanan publik berbasis e-government di Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatra Utara. *J Widyariset* 15(1): 67-74. <http://widyariset.pusbindiklat.lipi.go.id/index.php/widyariset/article/viewfile/25/20>
- Djamaludin N. (2021). Membentuk Karakter Kepemimpinan Remaja di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pustaka Dianmas*, 1(1) : 1-5. <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/dianmas/article/view/1493/0>
- Effendi S, Tukiran. Ed. (2014). *Metode Penelitian Survei*. Edisi Revisi. Jakarta: LP3ES.
- Eryansyah, Petrus I, Indrawati S, Erenalida. (2020). Pre-Service EFL Teachers' Digital Literacy and Factors Affecting Digital Literacy Development. *Indonesian Research Journal in Education*. 4(2). doi: <https://doi.org/10.22437/irje.v4i2.10892>
- Febrimasya A., Riyanto S., Hadiyanto, Krishandini. (2024). Penggunaan dan Tingkat Literasi Media Digital Pengurus PKK di Pedesaan (Kasus: RW 06 Desa Benteng, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor, Jawa Barat). <https://ejournal.skpm.ipb.ac.id/index.php/jskpm/article/view/1287> .
- Heng S. (2014). Industry 4.0: *Upgrading of Germany's Industrial Capabilities on the Horizon* [Internet]. <https://ssrn.com/abstract=2656608>
- Herdiana D. (2019). Pengembangan Konsep Smart Village bagi Desa-Desa di Indonesia. *Jurnal Iptek-Kom*. 21.(1). <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/iptekkom/article/view/2218>
- Humairah R. (2022). Literasi digital dan pemanfaatan internet di kelurahan Surabaya, kecamatan sungai serut, kotabengkulu. Bogor: Institut Pertanian Bogor. [http://repository.radenintan.ac.id/8430/1/SKRI\\_PSI.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/8430/1/SKRI_PSI.pdf)
- Kagerman H, Lukas WD, Wahlster W. (2011). Industrie 4.0: Mit dem Internet der Dinge auf dem Weg zur 4. Industriellen Revolution. <http://www.vdinachrichten.com/TechnikGesellschaft/industrie-40-Mit-Internet-Dinge-Weg-4-industruellenRevolution>
- [Katadata Insight Center (KIC), Kominfo] Katadata Insight Center (KIC), Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo). (2022). Status Literasi Digital Indonesia 2022. Internet. Tersedia pada : <https://cdn1.katadata.co.id/media/microsites/litdik/ReportSurveiStatusLiterasiDigitalIndonesia2022.pdf>
- [Kemenperin RI] Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2018). Making Indonesia 4.0: Strategi RI masuki Revolusi Industri Ke-4 [Internet]. <https://kemenperin.go.id/artikel/18967/Making-Indonesia-4.0:-Strategi-RIMasuki-Revolusi-Industri-Ke-4>
- [Kominfo] Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2021). Siaran Pers No.123/HM/KOMINFO/04/2021. <https://www.kominfo.go.id/index.php/content/detail/33924/siaran-pers->

[no123hmkominfo042021-tentang-menkominfo-luncurkan-gerakan-nasional-literasi-digital-untuk-124-juta-masyarakat/0/siaran\\_pers.](#)

- [Kominfo] Kementerian Komunikasi dan Informatika dan Katadata Insight Center (KIC). (2002). Status Literasi Digital Indonesia 2022. Internet. Tersedia pada: <https://cdn1.katadata.co.id/media/microsites/litdik/ReportSurveiStatusLiterasiDigitalIndonesia2022.pdf>
- [Kominfo] Kementerian Komunikasi dan Informatika. Literasi Digital Sektor Pemerintahan. (2023). <https://www.gho-elearning.com/web/uploads/ebook/pdf/a2JitqeNNzJr.pdf>.
- Kurnianingsih I, Rosini R, Ismayati N. (2017). Upaya peningkatan kemampuan literasi digital bagi tenang perpustakaan sekolah dan guru di wilayah Jakarta pusat melalui pelatihan literasi informasi. *Jurnal pengabdian kepada masyarakat*. 3(1):61-76. <https://doi.org/10.22146/jpkm.25370>
- Kurniawati J, Baroroh S. (2016). Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu. *Jurnal Komunikator*. 8(2):5166. <https://journal.umy.ac.id/index.php/jkm/article/view/2069>
- Latifa F, Rosana, D. (2023). Exploring the Digital Literacy Profile: A Closer Look Based on Gender. *Proceedings of the International Joint Conferene on Artsand Humanities 2023*. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/ijcah-23/125995444>
- Long, TQ, T.C Hoang, B. Simkins. (2023). Gender gap in digital literacy across generation: Evidence from Indonesia. *Finance Research Letters*. Vol 58, Part D. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S1544612323009601>
- Microsoft Indonesia. (2021). Indonesia News Center: Studi Terbaru dari Microsoft Menunjukkan Peningkatan Digital Civility (Keadaban Digital) di Seluruh Kawasan Asia-Pacific Selama Masa Pandemi. 11 Februari 2021. <https://news.microsoft.com/id-id/2021/02/11/studi-terbaru-dari-microsoft-menunjukkan-peningkatan-digital-civility-keadaban-digital-di-seluruh-kawasan-asia-pacific-selama-masa-pandemi/>
- Nasution. (2016). Pengaruh kesenjangan digital terhadap pembangunan pedesaan (*rural development*). *Jurnal penelitian komunikasi dan opini publik*. 20(1):31-44. [http: \(pdf\) pengaruh kesenjangan digital terhadap pembangunan pedesaan \(rural development\) effect of digital divide on rural development \( rural development \) \(researchgate.net\)](http://pdf.pengaruhkesenjangan.org/pengaruh-kesenjangan-digital-terhadap-pembangunan-pedesaan-rural-development-effect-of-digital-divide-on-rural-development-rural-development-researchgate.net)
- Novianti R, Riyanto S. (2018). Tingkat Literasi Media Remaja Desa dalam Pemanfaatan Internet. *J KomunikasiPembangunan*. 16:158171. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jurnalkmp/article/view/25628>
- Oktarina, S., Sumardjo, Purnaningsih, N., Hapsari, DR. (2020). Activities of Farmer Women Groups in Utilizing Digital Communication Media in Urban Farming Activities in Bogor City. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)*. Vol. 19 No. 1 February 2020, pp. 241-249. <https://ijpsat.org/index.php/ijpsat/article/view/1610>.
- [Perbup] Peraturan Bupati Bogor. 2022. Peraturan Bupati tentang Pedoman Bantuan Keuangan Infrastruktur Desa Nomor 69 Tahun 2022. <https://peraturan.infoasn.id/kabupaten/peraturan-bupati-bogor-nomor-69-tahun-2022/>
- Rahayu. (2018). Apr 08 Hadapi Era Digital, Jokowi Luncurkan Making Indonesia 4.0. *Inews*. <https://www.inews.id/finance/makro/hadapi-era-digital-jokowi-luncurkan-making-indonesia-4-0>
- Rosalita. (2014). Hubungan karakteristik masyarakat Desa Cibanteng dengan perilaku menonton dan literasi media acara televisi prime time [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor. [internet]. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/69943>
- Schmidt, E, Cohen, J. (2013). *The New Digital Age: Reshaping the Future of People, Nations and Business*. New York. Alfred A. Knopf
- Subiakto H. (2013). Internet untuk pedesaan dan pemanfaatannya bagi masyarakat. *J Masyarakat Kebudayaan dan Politik*. [Internet]. 26(4): 243-256. <http://journal.unair.ac.id/downloadfullpapers-mkpa4d7ec1aaefull.pdf>
- Urbancikova N, Manakova N, Bielcheva G. 2017. Socio-Economic and Regional Factors of Digital

Literacy Related to Prosperity. *QUALITY INNOVATION PROSPERITY*. 21(2). DOI: 10.12776/QIP.V21I2.942

Zainuddin Z. (2006). Pola Pemanfaatan Internet oleh Mahasiswa Program Magister Ilmu Hukum Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara. *Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi*. <http://jurnalmanajemen.petra.ac.id/index.php/pus/article/view/17223/1717>